Indonesian Journal of Digital Business

Journal homepage: https://ejournal.upi.edu/index.php/IJDB

Determinan *Good Corporate Governance*, Struktur Modal, dan *Green Accounting* pada Kinerja Keuangan

Nafi' Difa Afindri[1], Muhammad Abdul Aris[2]*

Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
Correspondence: E-mail: b200220240@student.ums.ac.id[1], maa241@ums.ac.id[2]

ABSTRAK

Analisis terhadap emiten pertambangan BEI 2022–2024 memfokuskan GCG, struktur modal, dan green accounting sebagai faktor penentu kinerja keuangan perusahaan. Tiga indikator digunakan untuk mengoperasionalkan GCG, yakni proporsi kepemilikan saham manajemen, kepemilikan oleh institusi, serta proporsi anggota dewan komisaris independen. Penelitian berparadigma kuantitatif ini mengandalkan sumber data sekunder berupa annual report perusahaan. Sampel ditetapkan menggunakan teknik purposive sampling, sedangkan eliminasi data outlier menghasilkan 101 observasi yang selanjutnya diolah menggunakan SPSS. Rangkaian pengolahan data penelitian diawali dengan penyajian statistik deskriptif, dilanjutkan verifikasi asumsi klasik, kemudian diakhiri melalui penerapan estimasi regresi linear berganda. Secara parsial, peningkatan kepemilikan manajerial maupun institusional berkorelasi positif signifikan dengan kinerja keuangan. Tidak ditemukan pengaruh berarti dari komisaris independen, sedangkan struktur pendanaan serta penerapan *green accounting* justru secara signifikan menekan pencapaian kinerja keuangan perusahaan. Secara simultan, ketiga konstruk independen tersebut terbukti mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan emiten pertambangan sepanjang horizon pengamatan.

ARTICLE INFO

Article History:
Submitted/Received 1 October 2026
First Revised 4 October 2026
Accepted 13 October 2026
First Available online 13 October 2026
Publication Date 13 October 2026

Keyword:
Dewan Komisaris Independen; Green Accounting; Kepemilikan Institusional; Kepemilikan Manajerial; Struktur Modal.

© 2026 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

1. PENDAHULUAN

Sektor pertambangan menempati posisi penting dalam perekonomian Indonesia. Kontribusinya terlihat dari penerimaan negara berupa pajak dan royalti, juga dari banyaknya tenaga kerja yang terserap. Meski begitu, sektor ini dihadapkan pada sejumlah persoalan berat, mulai dari kerusakan lingkungan, dampak sosial, hingga kesulitan membangun tata kelola perusahaan yang berkelanjutan. Karena itu, kinerja keuangan emiten tambang kerap dijadikan tolok ukur utama untuk menilai daya tahan usaha sekaligus sumbangsihnya bagi ekonomi nasional. Lemahnya penerapan Good Corporate Governance (GCG) masih menjadi kelemahan yang dialami banyak perusahaan di Indonesia hingga kini (Limanseto, 2021). Padahal, GCG berperan penting dalam menopang kinerja keuangan karena menjamin keterbukaan dan akuntabilitas pengelolaan perusahaan. Keberadaan mekanisme tata kelola efektif memperkuat legitimasi perusahaan di mata investor serta pemangku kepentingan, yang selanjutnya mendukung pencapaian kinerja keuangan. Zahidah dan Aris (2024) menyatakan bahwa GCG yang dijalankan secara efektif dapat menekan risiko sekaligus memperbaiki kinerja finansial perusahaan.

Tata kelola yang sehat menjadi fondasi bagi pertumbuhan dan keberlanjutan jangka panjang. Pada industri tambang yang sarat risiko dan ketidakpastian, penerapan GCG yang efektif menjadi kebutuhan mendesak. Temuan Zahidah dan Aris (2024) memperlihatkan bahwa perusahaan yang konsisten menjalankan prinsip GCG cenderung berkinerja lebih baik dan lebih piawai mengendalikan risiko. Hal ini relevan karena sektor tambang lekat dengan persoalan benturan kepentingan, korupsi, dan kerusakan lingkungan. Urgensi penelitian diarahkan pada pengujian kontribusi mekanisme GCG dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang sahamnya diperdagangkan melalui BEI (Zahidah & Aris, 2024).

Di samping GCG, struktur modal juga berkaitan erat dengan stabilitas dan efektivitas kinerja keuangan perusahaan tambang. Struktur modal adalah komposisi pendanaan jangka panjang yang bersumber dari utang dan ekuitas, dan komposisi ini memengaruhi biaya modal serta kestabilan keuangan. Keputusan ini sangat menentukan bagi perusahaan tambang karena kebutuhan modalnya besar dan kinerjanya mudah terguncang oleh naik turunnya harga komoditas. Struktur modal yang optimal dibutuhkan untuk menyeimbangkan porsi utang dan ekuitas agar biaya modal tetap rendah. Dalam praktiknya, aturan serta kondisi pasar modal di Indonesia turut membentuk kebijakan struktur modal di sektor ini. Emiten tambang di BEI wajib memenuhi ketentuan keterbukaan informasi dan tata kelola keuangan, sehingga struktur modal bukan sekadar keputusan finansial, melainkan juga cerminan kredibilitas dan transparansi perusahaan. Maka, memahami struktur modal menjadi penting untuk menjelaskan keberlanjutan kinerja keuangan dan daya saing perusahaan tambang di pasar modal. Struktur modal menjadi salah satu perspektif penting dalam evaluasi kinerja finansial perusahaan, sebagaimana ditegaskan Nggraeni et al. (2023). Secara makroekonomi, sektor pertambangan memiliki kontribusi strategis dalam menopang perekonomian nasional Indonesia (Amanta et al., 2022). Namun, Fajar et al. (2025) menunjukkan bahwa keterkaitan struktur modal dengan performa finansial perusahaan batu bara di Indonesia tidak bersifat sederhana, melainkan menunjukkan hubungan yang kompleks.

Perhatian terhadap aspek ekologis dalam praktik bisnis mendorong green accounting semakin relevan dalam pengelolaan perusahaan. Menurut Ariyani (2023), pendekatan tersebut menempatkan biaya yang timbul akibat aktivitas lingkungan sebagai bagian dari informasi akuntansi perusahaan. Pengakuan komponen lingkungan dalam pelaporan keuangan memungkinkan manajemen mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mengendalikan konsekuensi ekologis kegiatan operasional secara lebih transparan (Penggabean & Deviarti, 2021). Kebutuhan tersebut semakin krusial pada industri pertambangan karena kegiatan eksplorasi dan produksi berlangsung di wilayah yang memiliki kerentanan ekologis tinggi. Pengelolaan risiko lingkungan melalui green accounting juga berpotensi mendukung kestabilan kondisi keuangan perusahaan. Hayaah (2023) menunjukkan bahwa penerapan praktik tersebut berkaitan dengan kinerja keuangan yang lebih stabil melalui pengendalian risiko lingkungan. Dengan demikian, kontribusi penerapan green accounting terhadap pencapaian kinerja keuangan pada entitas pertambangan menjadi fokus pengujian dalam penelitian ini (Hayaah, 2023).

Kondisi di lapangan menunjukkan adanya masalah yang mendorong perlunya kajian lebih jauh. Data empiris mengindikasikan bahwa banyak perusahaan tambang di Indonesia belum menjalankan GCG, pengelolaan struktur modal, dan green accounting secara optimal dalam strategi keuangan berkelanjutannya. Oleh sebab itu, penelitian ini hendak menguji secara menyeluruh apakah GCG, struktur modal, dan green accounting merupakan determinan kinerja keuangan perusahaan tambang di BEI periode 2022–2024 (Hayaah, 2023).

Penelitian terdahulu memiliki dua keterbatasan utama. Pertama, analisisnya cenderung parsial karena hanya menguji satu atau dua variabel, misalnya GCG atau green accounting secara terpisah, sehingga interaksi antarvariabel dalam menentukan kinerja keuangan belum tergambar. Kedua, kajian green accounting pada perusahaan tambang masih berkutat pada kinerja lingkungan dan belum menguji pengaruh langsungnya terhadap indikator keuangan seperti ROE.

Fokus kajian ini diarahkan pada pengujian kontribusi GCG, struktur modal, serta green accounting dalam menggambarkan tingkat heterogenitas capaian finansial entitas pertambangan yang menjadi bagian dari BEI selama rentang observasi 2022–2024. Dari sisi akademik, hasilnya diharapkan menutup celah literatur lewat model komprehensif yang memadukan variabel tata kelola, lingkungan, dan keuangan. Dari sisi praktis, temuannya dapat menjadi acuan bagi manajemen dalam menyusun strategi menyeluruh, mulai dari penentuan komposisi dewan direksi hingga alokasi biaya lingkungan yang berpengaruh pada stabilitas laba jangka panjang. Perusahaan pertambangan yang menjadi objek kajian merupakan emiten BEI dengan rentang observasi 2022–2024. Periode tersebut dipilih untuk merefleksikan kondisi usaha setelah pandemi sekaligus perubahan arah kebijakan hilirisasi mineral. Melalui batasan tersebut, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi keterkaitan GCG, struktur permodalan, serta green accounting dengan capaian kinerja keuangan perusahaan pertambangan.

1.1. Tinjauan Pustaka

Teori Agensi (Keagenan)

Potensi pertentangan kepentingan menjadi karakteristik utama dalam relasi keagenan antara manajemen sebagai agent dan pemilik modal sebagai principal. Pihak manajemen yang memegang kendali atas aset perusahaan belum tentu bertindak demi kepentingan pemegang

saham. Dalam konteks emiten pertambangan BEI, konflik keagenan tercermin melalui tindakan manajerial berupa penetapan investasi berisiko tinggi maupun pemanfaatan aset korporasi demi kepentingan pribadi. Konsekuensi ekonomi dari perilaku tersebut kemudian dikategorikan sebagai agency cost. Pengendalian konflik dapat diperkuat melalui Good Corporate Governance (GCG), dengan Komisaris Independen menjalankan fungsi monitoring. Di sisi lain, Kepemilikan Manajerial serta Kepemilikan Institusional menciptakan dorongan penyelarasan kepentingan antara pengelola dan pemilik modal. Efektivitas mekanisme tersebut berpotensi membatasi perilaku oportunistik, meningkatkan kualitas keputusan korporasi, serta akhirnya mendukung pencapaian kinerja perusahaan yang lebih optimal (Hartina et al., 2023; Arbino et al., 2025).

Teori Stakeholder (Pemangku Kepentingan)

Dalam perspektif stakeholder, akuntabilitas korporasi mencakup kewajiban mempertimbangkan konsekuensi aktivitas perusahaan terhadap seluruh kelompok yang terdampak, bukan hanya kepada pemegang saham. Pihak-pihak itu mencakup masyarakat, pemerintah, karyawan, dan lingkungan. Bagi perusahaan tambang, hal ini sangat nyata. Operasinya dapat merusak lingkungan, memicu konflik dengan warga, atau melanggar aturan, dan akibatnya bisa berupa protes, sanksi, hingga terganggunya kegiatan usaha. Salah satu cara perusahaan menjawab tuntutan stakeholder adalah mengelola lingkungan secara bertanggung jawab melalui green accounting. Ketika biaya lingkungan seperti pengelolaan limbah dan restorasi lahan pascatambang dilaporkan secara terbuka, transparansi dan akuntabilitas perusahaan meningkat, kepercayaan masyarakat tumbuh, dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang lebih terjaga (Bella, 2020).

Trade-Off Theory

Inti dari trade-off theory adalah bahwa setiap perusahaan perlu mencari titik keseimbangan antara untung dan rugi dari berutang, sehingga struktur modalnya optimal. Selama utang masih berada di bawah titik tersebut, menambah pinjaman justru menaikkan nilai perusahaan karena manfaatnya lebih besar daripada biayanya. Kondisinya berbalik setelah titik optimal terlewati: utang tambahan memperbesar risiko keuangan dan menurunkan nilai perusahaan. Keputusan pendanaan pun harus menimbang dua sisi, yaitu manfaat seperti penghematan pajak dan beban risiko berupa kewajiban bunga serta pokok utang. Selama manfaat masih melampaui risiko dan pengorbanannya, perusahaan boleh saja menambah utang (Handayani & Utiyati, 2021).

Kinerja Keuangan

Efektivitas pengelolaan finansial perusahaan tercermin melalui kinerja keuangan, yang menunjukkan kapasitas entitas dalam mendukung pencapaian sasaran usaha sekaligus menjaga keberlanjutan operasional. Evaluasinya dapat dilakukan melalui ROA, ROE, serta Net Profit Margin sebagai indikator profitabilitas berbasis aset, ekuitas, dan pendapatan. Selain itu ada likuiditas dan solvabilitas, yang menunjukkan apakah perusahaan sanggup memenuhi kewajibannya dan menjaga kondisi keuangan tetap seimbang. Pada perusahaan tambang, yang butuh modal besar dan menghadapi risiko operasional tinggi, kinerja keuangan menjadi pegangan utama investor maupun pemangku kepentingan lain untuk menilai kesehatan, efisiensi, dan daya saing perusahaan (Zahidah & Aris, 2024).

Good Corporate Governance (GCG)

GCG pada dasarnya adalah sistem mekanisme dan proses yang dipakai untuk mengarahkan, mengendalikan, dan mengawasi perusahaan supaya dikelola secara efektif dan dapat dipertanggungjawabkan kepada para pemangku kepentingan. Implementasi Good Corporate Governance (GCG) berorientasi pada keterbukaan informasi, pertanggungjawaban, kepatuhan terhadap kewajiban, kemandirian pengambilan keputusan, serta perlakuan yang adil. Penerapan tersebut diarahkan untuk meningkatkan efektivitas tata kelola dan meminimalkan konflik kepentingan. Secara empiris, mekanisme GCG direpresentasikan melalui kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, serta komisaris independen sebagai instrumen monitoring manajemen, sehingga kredibilitas perusahaan meningkat, memperketat kontrol atas pengambilan keputusan, dan mendukung kinerja keuangan perusahaan tambang yang risiko operasional dan pendanaannya tergolong tinggi (Titania & Taqwa, 2023; Arbino et al., 2025).

Struktur Modal

Dalam perspektif keuangan, komposisi pendanaan jangka panjang perusahaan tercermin melalui struktur modal, yaitu berapa bagian yang berasal dari utang dan berapa dari ekuitas. Ini termasuk keputusan keuangan yang krusial. Perusahaan perlu memilih komposisi yang tepat agar dana diperoleh dengan efisien dan risiko keuangan tidak membengkak. Dalam analisis struktur pendanaan, Debt to Equity Ratio (DER) umum digunakan sebagai indikator untuk merepresentasikan perbandingan proporsi kewajiban perusahaan terhadap modal sendiri. Nilai DER yang semakin besar mengindikasikan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan berbasis utang yang semakin tinggi pendanaan lebih banyak ditopang utang ketimbang modal sendiri, sedangkan angka yang rendah berarti perusahaan tidak terlalu bergantung pada utang. Pengelolaan yang optimal diperlukan supaya utang membantu operasional dan investasi tanpa menjadi beban bagi kondisi keuangan perusahaan (Utami et al., 2025).

Green Accounting

Green accounting memasukkan aspek lingkungan ke dalam cara perusahaan mengukur, mencatat, dan melaporkan kinerjanya. Bentuknya antara lain pengungkapan biaya lingkungan, pengelolaan limbah, rehabilitasi lingkungan, dan investasi pada teknologi yang lebih ramah lingkungan, yang dimuat dalam laporan keuangan atau sustainability report. Konsep ini menunjukkan dampak lingkungan dari aktivitas ekonomi dan sekaligus cara perusahaan merespons regulasi serta strategi keberlanjutan. Pengukurannya dapat dilakukan lewat jumlah biaya lingkungan yang dikeluarkan (Welly et al., 2022). Soal pengaruhnya terhadap kinerja keuangan, hasil penelitian masih belum seragam. Sebagian studi menemukan hubungan positif karena reputasi dan legitimasi perusahaan membaik, sedangkan studi lainnya menemukan hubungan negatif atau tidak signifikan (Bella, 2020; Titania & Taqwa, 2023). Di sektor pertambangan, topik ini terasa lebih mendesak karena dampak aktivitasnya terhadap lingkungan dan masyarakat sangat besar. Maka wajar bila green accounting dikaji sebagai determinan yang mungkin menjelaskan mengapa kinerja keuangan antarperusahaan tambang berbeda-beda.

Pengembangan Hipotesis

Determinan Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan yang tata kelolanya baik biasanya menunjukkan hasil keuangan yang lebih menjanjikan. Alasannya sederhana: dengan sistem pengawasan yang berjalan, para manajer lebih terdorong bertindak demi kepentingan pemilik modal. Titania dan Taqwa (2023) memotret GCG melalui tiga mekanisme, yaitu keberadaan komisaris independen, kepemilikan oleh institusi, dan kepemilikan oleh manajer.

Mari mulai dari komisaris independen. Mereka duduk di dewan tanpa keterikatan khusus dengan pemegang saham mayoritas, sehingga bisa menjadi penjaga bagi pemegang saham minoritas dan turut mewarnai keputusan strategis (Intia & Azizah, 2021). Kehadiran mereka mempersempit ruang bagi praktik manajemen yang tertutup. Logikanya, semakin besar jumlah komisaris independen dibandingkan seluruh anggota dewan, semakin kuat pula pengawasan yang bisa dijalankan, dan hal ini diharapkan tercermin pada kinerja keuangan. Temuan Agatha et al. (2020) menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen berkontribusi secara positif terhadap peningkatan kinerja keuangan, sehingga mendukung dugaan tersebut.

Berikutnya, kepemilikan institusional, yakni porsi saham yang dikuasai lembaga seperti bank, perusahaan investasi, dan lembaga keuangan sejenis. Karena memegang kepentingan finansial yang besar, investor institusi cenderung mengawasi manajemen dengan lebih ketat, dan kebijakan perusahaan pun lebih terarah pada kepentingan pemegang saham. Mustofa dan Temuan Murtanto (2024) mengindikasikan adanya kontribusi positif kepemilikan institusional terhadap peningkatan kinerja keuangan.

Dalam struktur tata kelola, manajemen yang memiliki saham perusahaan sekaligus berperan dalam penetapan keputusan operasional sehari-hari mencerminkan mekanisme kepemilikan manajerial. Ketika manajer juga menjadi pemilik, untung dan rugi akibat keputusannya ikut mereka rasakan sendiri, sehingga arah kepentingan mereka mendekati kepentingan pemegang saham. Temuan Handayani (2021) menunjukkan adanya kontribusi positif kepemilikan manajerial bagi kinerja perusahaan. Berdasarkan pembahasan tersebut, GCG tercermin melalui tiga instrumen: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, patut diperlakukan sebagai penentu kinerja keuangan perusahaan. Hipotesis pertama pun dirumuskan sebagai berikut:

H_1: Good Corporate Governance merupakan determinan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Determinan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan

Setiap perusahaan harus memutuskan seberapa besar kebutuhan dananya dipenuhi dari utang dan seberapa besar dari modal sendiri. Itulah inti keputusan struktur modal. Bila komposisinya tepat, biaya modal dapat ditekan dan profitabilitas terdorong naik. Kajian teori maupun temuan empiris sama-sama menunjukkan bahwa perusahaan yang cakap mengatur struktur modalnya akan unggul dalam persaingan, sebab sumber daya keuangannya terpakai secara optimal dan nilai perusahaannya ikut terdongkrak.

Trade-off Theory memberi gambaran yang cukup jelas. Utang tambahan masih menguntungkan selama manfaat yang didapat lebih besar daripada ongkos yang ditimbulkan. Namun, jika utang membengkak, beban bunga dan risiko keuangan ikut naik, dan profitabilitas bisa tergerus. Maka wajar bila struktur modal dikaitkan dengan kemampuan

perusahaan mencetak kinerja keuangan. Temuan empiris Handayani dan Utiyati (2021) menunjukkan adanya keterkaitan signifikan antara struktur modal dengan capaian kinerja keuangan perusahaan. Atas dasar tersebut, hipotesis kedua diajukan berikut:

H_2: Struktur modal merupakan determinan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Determinan Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan

Green accounting dapat dipahami sebagai cara pencatatan keuangan yang turut memperhitungkan lingkungan, khususnya dengan mengidentifikasi dan mencatat biaya yang muncul dari upaya perusahaan menjaga kelestarian alam (Angelina & Nursasi, 2021). Dengan begitu, laporan keuangan tidak hanya memuat angka, tetapi juga menggambarkan seberapa serius komitmen dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan.

Ketika biaya lingkungan diungkapkan, pemangku kepentingan bisa melihat bagaimana perusahaan menangani dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya (Ramadhani et al., 2022). Penerapannya punya dua sisi. Transparansi meningkat dan kepercayaan stakeholder tumbuh, tetapi biaya lingkungan yang muncul juga menambah beban operasional. Kalau pengeluaran tersebut tidak terbayar oleh manfaat ekonomi, kinerja keuangan berisiko turun. Karena itu, green accounting layak dipertimbangkan sebagai salah satu penentu kinerja keuangan. Temuan empiris Ramadhani et al. (2022) memperlihatkan adanya signifikansi pengaruh green accounting terhadap pencapaian kinerja keuangan perusahaan. Konsistensi bukti tersebut memberikan landasan bagi perumusan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H_3: Green accounting merupakan determinan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. METODE

Pengujian kuantitatif berbantuan SPSS menerapkan regresi berganda untuk mengevaluasi pengaruh kepemilikan manajerial, institusional, komisaris independen, struktur modal, dan green accounting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan. Karakteristik observasi terlebih dahulu diringkas melalui statistik deskriptif berdasarkan rentang minimum, maksimum, nilai mean, dan standar deviasi. Kelayakan model kemudian dievaluasi melalui pengujian asumsi klasik yang mencakup Kolmogorov-Smirnov untuk residual, Tolerance dan VIF untuk multikolinearitas, Spearman's Rho untuk heteroskedastisitas, serta Durbin-Watson untuk autokorelasi. Mengacu pada Zahidah & Aris (2024), model regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas ketika nilai Tolerance melampaui 0,10 serta VIF berada di bawah batas 10. Adapun gejala heteroskedastisitas dinyatakan tidak ada ketika nilai signifikansi melebihi 0,05 (Bululung et al., 2022).

Verifikasi hipotesis penelitian ditempuh melalui regresi berganda, dengan penilaian kelayakan model secara simultan, signifikansi parsial, serta koefisien determinasi. Signifikansi model secara keseluruhan ditentukan melalui Uji F, sementara Uji t digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing prediktor terhadap kinerja keuangan pada $\alpha = 0,05$. Variabel dinyatakan sebagai determinan signifikan apabila probabilitas pengujiannya kurang dari 0,05 (Titania & Taqwa, 2023). Terakhir, seberapa baik model menerangkan variasi

Kinerja Keuangan diukur dengan Adjusted R^2. Semakin dekat nilainya ke angka satu, semakin besar daya jelas variabel independen terhadap variabel dependen (Hayaah, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Basis empiris penelitian bersumber dari secondary data, specifically laporan keuangan emiten sektor pertambangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk horizon observasi 2022–2024. Penetapan unit observasi dilakukan secara purposive melalui predefined criteria yang relevan dengan research objective. Rangkaian sample selection tersebut disajikan berikut ini:

Tabel 1. Tahapan Penentuan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Laporan keuangan tahun perusahaan (firm-years) sektor pertambangan 2022-2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	201
2.	Laporan keuangan tahun perusahaan (firm-years) sektor pertambangan 2022-2024 yang tidak mempublikasikan dan tidak memiliki data secara lengkap	(57)
3.	Laporan keuangan tahun perusahaan (firm-years) sektor pertambangan periode 2022-2024 menggunakan mata uang dalam bentuk selain Rupiah	(36)
4.	Perusahaan sektor pertambangan yang laporan keuangan tahunannya tidak berakhir per 31 Desember	(0)
	Jumlah sampel tahun perusahaan (firm-years) 2022-2024	108
	Outlier Data	(7)
	Jadi total sampel	101

Sebagai basis *sample screening*, Tabel 1 merefleksikan proses *observation selection* yang diterapkan dalam studi ini. Dari keseluruhan populasi, teridentifikasi 201 *firm-years* emiten sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang 2022–2024 sebagai *initial observations* yang selanjutnya menjadi dasar seleksi penelitian. Dari jumlah tersebut, 57 observasi tidak dapat dipakai karena perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan atau datanya tidak lengkap. Sebanyak 36 observasi lainnya turut digugurkan sebab pelaporan keuangannya memakai mata uang asing, bukan rupiah. Kriteria periode buku tidak menggugurkan satu pun observasi, mengingat seluruh perusahaan yang masih tersisa menutup tahun bukunya pada 31 Desember. Setelah ketiga kriteria diterapkan, terkumpul 108 firm-years yang layak diteliti. Pengolahan data kemudian mengungkap 7 observasi outlier, yakni data bernilai ekstrem yang dapat mengganggu hasil analisis, sehingga observasi tersebut dikeluarkan. Alhasil, sampel akhir yang dianalisis berjumlah 101 observasi.

Statistik Deskriptif

Sebagai *preliminary analysis*, karakteristik empiris observasi terlebih dahulu dipetakan melalui pendekatan statistik deskriptif. Prosedur ini digunakan untuk memperoleh gambaran numerik mengenai distribusi data melalui identifikasi *minimum value*, *maximum value*, *mean*, dan *standard deviation* dari masing-masing konstruk yang dianalisis. Variabel tersebut mencakup kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), dewan komisaris independen (DKI), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Green Accounting*, serta *Return on Assets* (ROA). Informasi kuantitatif yang diperoleh kemudian dikompilasi sebagai basis interpretasi awal terhadap kondisi data penelitian, sedangkan ringkasan hasil *descriptive statistics* ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KK	101	.001141	.616346	.16652154	.141994632
KM	101	.000000	.800410	.06722331	.188153414
KI	101	.000000	.981121	.66941047	.232461336
DKI	101	.000000	.833333	.40277385	.148018826
SM	101	.042329	3.410262	.87091651	.750108044
GA	101	.000000	.559171	.03122786	.084829581
Valid N (listwise)	101				

Sumber: Olah Data SPSS versi 21, 2026

Hasil analisis pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa kinerja keuangan yang diukur lewat ROA berada pada rata-rata 0,1665 (16,65%) dengan simpangan baku 14,19%. Angka ini menandakan perusahaan sampel pada umumnya cukup mampu mencetak laba. Pada sisi kepemilikan, porsi saham yang dipegang manajemen rata-rata hanya 6,72% dengan simpangan baku 18,81%, sehingga kepemilikan manajerial tergolong kecil dan berbeda cukup jauh dari satu perusahaan ke perusahaan lain. Sebaliknya, kepemilikan institusional rata-rata mencapai 66,94% dengan simpangan baku 23,25%, yang berarti saham perusahaan lebih banyak dikuasai pihak institusi. Untuk dewan komisaris independen, rata-rata proporsinya 40,28% dengan simpangan baku 14,80%, jadi secara umum sudah melampaui ketentuan minimal sebesar 30%. Adapun struktur modal yang diukur dengan DER bernilai rata-rata 0,8709 (87,09%) dengan simpangan baku 75,01%. Sementara itu, green accounting rata-rata hanya 3,12% dengan simpangan baku 8,48%, sehingga porsi biaya lingkungan yang dialokasikan perusahaan masih kecil dan sangat beragam antarperusahaan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Evaluasi distribusi residual dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test. Residual dikategorikan normal ketika tingkat signifikansinya > 0,05. Hasil pengujian tersebut disajikan secara terperinci dalam Tabel 3:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Indikator	Nilai	Keterangan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,365	Terdistribusi Normal

Sumber: Olah Data SPSS versi 21, 2026

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang tercatat sebesar 0,365 pada Tabel 3 mengindikasikan hasil pengujian melampaui batas probabilitas 0,05. Kondisi tersebut memberikan dasar statistik untuk mempertahankan H0 mengenai kenormalan residual. Dengan demikian, distribusi galat regresi pada model penelitian ini telah sesuai asumsi normalitas, sehingga analisis dapat diteruskan menuju prosedur pengujian selanjutnya.

Uji Multikolinieritas

Identifikasi multikolinearitas dalam model dilakukan guna mengevaluasi interdependence antar explanatory variables. Assessment tersebut didasarkan pada dua statistical measures, yakni Tolerance serta Variance Inflation Factor (VIF). Model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila Tolerance > 0,10 dan VIF < 10. Temuan empiris selanjutnya disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
KM	0,363	2,758	Tidak terjadi multikolinearitas
KI	0,362	2,764	Tidak terjadi multikolinearitas
DKI	0,972	1,029	Tidak terjadi multikolinearitas
SM	0,964	1,038	Tidak terjadi multikolinearitas
GA	0,945	1,059	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Olah Data SPSS versi 21, 2026

Pengujian multikolinearitas menghasilkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 2,758 untuk kepemilikan manajerial (KM), 2,764 untuk kepemilikan institusional (KI), 1,029 untuk dewan komisaris independen (DKI), 1,038 untuk struktur modal (SM), dan 1,059 untuk green accounting (GA). Seluruh nilai tersebut jauh di bawah batas 10. Dari sisi nilai tolerance, KM tercatat 0,363, KI 0,362, DKI 0,972, SM 0,964, dan GA 0,945. Dengan nilai yang konsisten melampaui batas 0,10, Temuan empiris melalui kedua indikator menunjukkan interdependensi antar-*independent variables* berada pada level moderat, sehingga *multicollinearity issue* tidak teridentifikasi dan *regression model specification* dinilai secara metodologis *robust* terhadap gejala tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Evidence pada Tabel 5 mengindikasikan bahwa residual regression model memiliki variance yang relatif konstan dalam estimasi penelitian ini secara keseluruhan. Seluruh explanatory variables menghasilkan p-value > 0,05; consequently, asumsi homoscedasticity terpenuhi dan indikasi heteroscedasticity tidak teridentifikasi:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
KM	0,824	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KI	0,087	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DKI	0,927	Tidak terjadi heteroskedastisitas
SM	0,177	Tidak terjadi heteroskedastisitas
GA	0,586	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Olah Data SPSS versi 21, 2026

Tabel 5 menyajikan hasil pemeriksaan terhadap asumsi heteroskedastisitas pada persamaan regresi yang digunakan. Berdasarkan pengujian tersebut, seluruh variabel penjelas menunjukkan probabilitas signifikansi melebihi batas 0,05. Secara berturut-turut, KM menghasilkan nilai 0,824, KI sebesar 0,087, DKI sebesar 0,927, SM mencapai 0,177, sedangkan GA memperoleh 0,586. Tidak ditemukannya nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 mengindikasikan bahwa perubahan residual tidak dipengaruhi oleh ketidaksamaan varians antarobservasi. Oleh karena itu, model empiris yang dibangun dapat dinyatakan terbebas dari permasalahan heteroskedastisitas. Kondisi tersebut memperlihatkan kestabilan varians residual sekaligus menegaskan terpenuhinya salah satu persyaratan asumsi klasik dalam analisis regresi penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Keberadaan autokorelasi dalam model regresi dievaluasi melalui keterkaitan residual antarpengamatan. Pendekatan Durbin-Watson (DW) digunakan sebagai dasar statistik untuk mengidentifikasi kondisi tersebut. Dengan mempertimbangkan 101 observasi serta lima variabel independen yang dianalisis, batas bawah keputusan berdasarkan nilai dU ditetapkan

pada 1,7809. Adapun interval pengujian bagian atas diperoleh melalui perhitungan 4 − dU, sehingga menghasilkan nilai 2,2191. Rangkuman hasil evaluasi autokorelasi yang mengacu pada statistik Durbin-Watson selanjutnya disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

R	R^2	Adjusted R^2	Std. Error	Durbin-Watson
0,458	0,210	0,168	0,12952	1,948

Sumber: Olah Data SPSS versi 21, 2026

Evaluasi terhadap keberadaan autokorelasi dalam model dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson pada Tabel 6, dengan melibatkan 101 observasi serta lima prediktor (k = 5). Berdasarkan kriteria pengujian, diperoleh dL sebesar 1,5736, sedangkan dU mencapai 1,7809. Adapun nilai komplemen 4 – dU tercatat 2,2191. Statistik Durbin-Watson sebesar 1,948 kemudian dibandingkan dengan kedua batas tersebut dan menghasilkan posisi 1,7809 < 1,948 < 2,2191. Kondisi ini menempatkan statistik pada wilayah tanpa autokorelasi. Oleh sebab itu, spesifikasi regresi dinyatakan memenuhi asumsi independensi residual dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis berikutnya.

Uji Hipotesis

Analisis Persamaan Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan melalui multiple linear regression sebagai instrumen inferensial untuk mengidentifikasi determinan financial performance. Variabel independen mencakup KM, KI, DKI, SM, dan GA, yang dianalisis terhadap perusahaan pertambangan BEI selama 2022–2024. Inferensi parameter model mengacu pada statistical significance level sebesar 5% atau 0,05 sebagai batas keputusan empiris.

Tabel 7. Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	.100	.080		1.242	.217	
KM	.238	.114	.316	2.093	.040	H_1 diterima
KI	.189	.093	.310	2.043	.044	H_2 Diterima
DKI	-.057	.089	-.060	-.647	.519	H_3 Ditolak
SM	-.045	.018	-.237	-2.550	.012	H_4 Diterima
GA	-.443	.157	-.265	-2.819	.006	H_5 Diterima
F_{stat}	5.038					
Sig.F					$.000_b$	
R^2	.210					
AdjR^2	.168					

Sumber: Olah Data SPSS versi 21, 2026

Berdasarkan Tabel 7, hasil pengolahan data melalui analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 21 menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$KK = 0{,}100 + 0{,}238KM + 0{,}189KI - 0{,}057DKI - 0{,}045SM - 0{,}443GA + \varepsilon$$

Berdasarkan estimasi model, variabel KM terbukti berperan dalam mendorong KK, tercermin melalui koefisien 0,238 dan signifikansi 0,040 yang berada di bawah batas 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan manajemen sebagai pemegang saham berkorelasi dengan perbaikan performa finansial perusahaan. Pola hubungan searah juga

ditemukan pada KI. Nilai koefisien 0,189 disertai signifikansi 0,044 mengonfirmasi adanya pengaruh signifikan, sehingga penguatan porsi saham institusi berpotensi meningkatkan capaian keuangan perusahaan.

Berbeda dengan kedua variabel tersebut, dewan komisaris independen (DKI) menunjukkan arah hubungan negatif dengan kinerja keuangan, sebagaimana tercermin dari koefisien sebesar -0,057. Tidak signifikannya pengaruh dewan komisaris independen tercermin melalui nilai probabilitas sebesar 0,519, yang melampaui taraf kesalahan 5%. Temuan tersebut belum memberikan bukti empiris yang memadai bahwa proporsi dewan komisaris independen mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan perusahaan selama periode observasi. Dengan demikian, keberadaan unsur independen dalam organ pengawasan perusahaan belum teridentifikasi sebagai determinan perubahan kinerja keuangan berdasarkan model yang diestimasi. Berbeda dengan temuan tersebut, struktur modal (SM) menghasilkan koefisien regresi negatif sebesar -0,045 disertai probabilitas 0,012. Kombinasi arah koefisien dan tingkat signifikansi tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan struktur modal cenderung diikuti oleh pelemahan kinerja keuangan serta hubungan yang terbukti signifikan secara statistik. Hasil serupa pada arah hubungan ditemukan pada variabel green accounting (GA), yang menghasilkan koefisien -0,443 dengan nilai signifikansi 0,006. Artinya, penerapan green accounting dalam model penelitian berasosiasi secara negatif dengan kinerja keuangan dan hubungan tersebut memperoleh dukungan statistik yang signifikan. Berdasarkan keseluruhan keputusan pengujian parsial, hipotesis H1, H2, H4, dan H5 memperoleh dukungan empiris sehingga diterima, sedangkan H3 tidak memperoleh dukungan statistik dan harus dinyatakan ditolak.

Secara simultan, model menunjukkan *overall fitness* yang memadai karena konstruk independen berupa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, serta komisaris independen secara bersama-sama berperan sebagai prediktor, struktur modal, serta green accounting secara kolektif berkontribusi signifikan terhadap variasi kinerja keuangan. Indikasi tersebut diperoleh dari F-statistic sebesar 5,038 dengan probabilitas 0,000, yang secara statistik berada di bawah ambang signifikansi 0,05. Oleh sebab itu, model yang mengintegrasikan kelima variabel independen tersebut mempunyai relevansi dalam menerangkan perubahan kinerja keuangan perusahaan secara simultan. Dari perspektif daya jelas model, koefisien determinasi (R^2) tercatat sebesar 0,210. Besaran tersebut mengandung arti bahwa 21,0% variasi pada kinerja keuangan mampu diterangkan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, struktur modal, dan green accounting yang digunakan sebagai prediktor. Sementara itu, bagian variasi yang mencapai 79,0% tidak terjelaskan oleh model karena berkaitan dengan determinan lain yang berada di luar cakupan variabel penelitian. Ketika kompleksitas model berupa jumlah variabel independen turut diperhitungkan, nilai Adjusted R^2 sebesar 0,168 diperoleh sebagai ukuran daya jelas yang telah dikoreksi. Dengan ukuran tersebut, model penelitian secara efektif menerangkan sekitar 16,8% variasi kinerja keuangan setelah mempertimbangkan jumlah prediktor yang diikutsertakan dalam estimasi.

Pembahasan

Kepemilikan Manajerial Merupakan Determinan Kinerja Keuangan

Pengujian empiris memberikan bukti bahwa mekanisme kepemilikan oleh pihak manajemen memiliki keterkaitan nyata dengan pencapaian finansial perusahaan. Nilai

probabilitas sebesar 0,040 berada di bawah batas pengujian 0,05, sedangkan estimasi koefisien regresi mencapai 0,238. Berdasarkan parameter tersebut, hipotesis pertama (H1) memperoleh dukungan empiris dan dinyatakan diterima. Arah hubungan yang terbentuk bersifat positif, sehingga semakin besar keterlibatan manajemen sebagai pemegang saham, semakin tinggi pula kecenderungan tingkat kinerja keuangan yang direpresentasikan oleh Return on Assets (ROA).

Secara konseptual, kepemilikan saham menciptakan perubahan posisi ekonomi bagi manajer. Mereka tidak semata-mata menjalankan mandat pengelolaan aktivitas perusahaan, melainkan turut menanggung konsekuensi finansial atas keputusan yang dihasilkan. Adanya kepentingan kepemilikan tersebut berpotensi meningkatkan kehati-hatian dalam proses pengambilan keputusan sekaligus memperkuat perhatian terhadap produktivitas aset sebagai sumber pembentukan laba.

Dalam perspektif tata kelola korporasi, skema tersebut juga berfungsi sebagai mekanisme penyelarasan kepentingan antara pengelola dan pemilik modal. Risiko maupun manfaat yang melekat pada setiap kebijakan akan turut dirasakan oleh manajemen, sehingga kecenderungan melakukan tindakan oportunistik dapat ditekan. Orientasi pengelolaan kemudian lebih diarahkan pada keberlanjutan kepentingan korporasi, efisiensi alokasi sumber daya, serta peningkatan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Bukti empiris ini konsisten dengan temuan Handayani (2021), yang mengidentifikasi kepemilikan manajerial sebagai determinan kinerja keuangan.

Kepemilikan Institusional Merupakan Determinan Kinerja Keuangan

Temuan empiris mengindikasikan signifikansi institutional ownership dalam menjelaskan financial performance perusahaan, sebagaimana ditunjukkan probability value 0,044, lebih rendah daripada threshold pengujian statistik 0,05, sedangkan estimasi koefisien regresinya mencapai 0,189. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan tersebut, H2 dinyatakan diterima. Arah koefisien yang bernilai positif mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi saham yang dimiliki lembaga institusional cenderung diikuti oleh perbaikan capaian keuangan perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan pemodal institusional tidak sekadar berkaitan dengan komposisi kepemilikan, tetapi juga berpotensi membentuk efektivitas tata kelola melalui intensifikasi fungsi monitoring. Kepentingan ekonomi yang melekat pada investor institusional mendorong adanya perhatian terhadap kualitas pengelolaan perusahaan agar sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara produktif dan menghasilkan kinerja yang optimal.

Secara kelembagaan, investor institusional umumnya ditunjang oleh kapasitas analitis, informasi, serta sumber daya yang lebih kuat dalam mengevaluasi tindakan manajerial. Keunggulan tersebut memberikan ruang bagi pemilik institusional untuk menjalankan pemantauan secara lebih intensif terhadap kebijakan dan pencapaian manajemen. Salah satu aspek yang menjadi perhatian ialah bagaimana sumber daya perusahaan dialokasikan dan digunakan untuk mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Intensitas monitoring yang meningkat pada akhirnya dapat membatasi kemungkinan munculnya perilaku manajerial yang menyimpang dari kepentingan pemegang saham. Di sisi lain, tuntutan investor institusional atas pencapaian perusahaan dapat menciptakan dorongan bagi manajemen

untuk memperbaiki kualitas pengambilan keputusan, meningkatkan efisiensi operasional, serta mengarahkan kebijakan pada penciptaan profitabilitas yang lebih tinggi. Dengan demikian, struktur kepemilikan institusional dapat berfungsi sebagai mekanisme tata kelola yang mendukung peningkatan kinerja keuangan melalui penguatan kontrol terhadap manajemen dan peningkatan efektivitas pengelolaan perusahaan. Hasil empiris tersebut konsisten dengan penelitian Mustofa dan Murtanto (2024), yang turut menemukan adanya keterkaitan kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan.

Dewan Komisaris Independen Merupakan Determinan Kinerja Keuangan

Berdasarkan estimasi model regresi, variabel dewan komisaris independen menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,519 dengan koefisien regresi -0,057. Karena nilai signifikansi tersebut melampaui batas 0,05, bukti empiris yang diperoleh belum mendukung penerimaan H3. Dengan demikian, tingkat independensi struktur komisaris yang direpresentasikan melalui proporsinya tidak dapat dikategorikan sebagai faktor penentu yang signifikan bagi kinerja keuangan perusahaan. Variasi komposisi komisaris independen, baik berupa peningkatan maupun penurunan proporsi, belum menunjukkan keterkaitan yang berarti dengan perubahan profitabilitas yang diproksikan menggunakan Return on Assets (ROA). Temuan ini mengindikasikan bahwa eksistensi komisaris independen sebagai instrumen tata kelola belum menghasilkan konsekuensi finansial yang cukup nyata sepanjang horizon observasi penelitian. Secara normatif, posisi tersebut memang dibentuk untuk mendukung terciptanya mekanisme kontrol yang lebih objektif atas tindakan manajemen, tetapi fungsi pengawasan yang melekat pada struktur tersebut belum tercermin dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan secara statistik.

Penjelasan terhadap temuan tersebut dapat ditinjau dari karakteristik peran komisaris independen yang pada dasarnya tidak ditempatkan sebagai pelaksana aktivitas bisnis perusahaan. Ranah kewenangannya terutama mencakup pengawasan terhadap kebijakan manajemen, penyampaian pertimbangan strategis, serta evaluasi terhadap implementasi prinsip tata kelola, sehingga kontribusinya terhadap pembentukan laba bersifat tidak langsung. Konsekuensinya, penambahan jumlah komisaris independen tidak serta-merta menciptakan peningkatan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Efektivitas mekanisme pengawasan juga tidak dapat dinilai hanya berdasarkan besarnya persentase komisaris independen dalam struktur dewan. Faktor yang lebih menentukan dapat berasal dari kualitas kompetensi yang dimiliki anggota dewan, konsistensi independensi dalam menjalankan fungsi kontrol, intensitas partisipasi pada forum pengambilan keputusan, serta kecakapan dalam menyampaikan rekomendasi yang dapat diimplementasikan oleh manajemen. Atas dasar pertimbangan tersebut, proporsi komisaris independen sebagai indikator kuantitatif belum mampu merepresentasikan keseluruhan kualitas pengawasan yang berlangsung di dalam perusahaan ataupun menjelaskan variasi kinerja keuangannya. Konsistensi dengan hasil tersebut ditemukan dalam penelitian Mustofa dan Murtanto (2024), yang memperoleh bukti bahwa keberadaan dewan komisaris independen tidak mempunyai pengaruh signifikan dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan.

Struktur Modal Merupakan Determinan Kinerja Keuangan

Hasil analisis empiris memperlihatkan bahwa DER berhubungan secara signifikan dengan kinerja keuangan, ditunjukkan oleh probabilitas 0,012 serta estimasi koefisien -0,045. Dengan demikian, hipotesis H4 memperoleh dukungan empiris. Arah negatif tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan ketergantungan perusahaan pada pembiayaan berbasis utang relatif terhadap ekuitas justru berpotensi menekan capaian keuangannya. Dalam kerangka pengukuran penelitian, kondisi tersebut mencerminkan bahwa semakin tinggi proporsi utang terhadap modal sendiri, semakin besar pula kemungkinan terjadinya penurunan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba.

Semakin tinggi tingkat utang, semakin besar pula kewajiban perusahaan untuk memenuhi pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Kewajiban tersebut pada akhirnya dapat mengurangi bagian pendapatan yang dapat digunakan untuk menghasilkan laba. Di sisi lain, utang memang dapat memberikan tambahan dana yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional maupun investasi. Akan tetapi, manfaat tersebut dapat berkurang apabila penggunaan utang telah berada pada tingkat yang terlalu tinggi. Beban keuangan yang semakin besar dapat meningkatkan risiko perusahaan dan memberikan tekanan terhadap arus kas. Proporsi pembiayaan yang kurang tepat dapat menyebabkan sebagian pendapatan perusahaan terserap untuk memenuhi kewajiban finansial, sehingga dana yang seharusnya mendukung aktivitas peningkatan laba menjadi lebih terbatas. Dengan demikian, keseimbangan antara penggunaan utang dan ekuitas menjadi aspek penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Hasil ini mendukung temuan Handayani dan Utiyati (2021) mengenai struktur modal sebagai determinan kinerja keuangan.

Green Accounting Merupakan Determinan Kinerja Keuangan

Secara empirical, green accounting terbukti memiliki kontribusi terhadap financial performance; evidence statistik tersebut ditunjukkan oleh probability value 0,006 yang secara definitif lebih rendah daripada significance level 0,05. Estimasi model menghasilkan koefisien sebesar -0,443, sehingga hipotesis H5 dinyatakan diterima. Temuan empiris memperlihatkan bahwa environmental expenditure sebagai representasi green accounting berasosiasi secara negatif serta statistically significant terhadap financial performance perusahaan. Dengan demikian, peningkatan proporsi pengeluaran untuk aktivitas pengelolaan lingkungan cenderung diikuti penurunan ROA. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa pada rentang observasi penelitian, pembiayaan aktivitas lingkungan belum sepenuhnya menghasilkan manfaat finansial secara langsung, sehingga alokasi dana tersebut masih berimplikasi pada tingkat laba yang dapat dicapai perusahaan.

Pengeluaran untuk lingkungan dapat meningkatkan biaya yang harus ditanggung perusahaan, terutama ketika manfaat ekonomi dari kegiatan tersebut belum dapat diperoleh secara langsung. Alokasi dana untuk pengelolaan limbah, pengendalian dampak lingkungan, maupun kegiatan lain yang berkaitan dengan tanggung jawab lingkungan dapat meningkatkan beban perusahaan pada periode berjalan. Akibatnya, laba yang dihasilkan dari aset perusahaan dapat mengalami penurunan. Namun, kondisi tersebut tidak berarti bahwa penerapan green accounting tidak memberikan manfaat bagi perusahaan. Efektivitas pengendalian dampak ekologis secara berkelanjutan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan regulasi, tetapi juga berperan dalam meminimalkan eksposur risiko lingkungan dan memperkuat reputasi korporasi di hadapan para pemangku kepentingan. Meskipun

demikian, konsekuensi positif dari praktik tersebut umumnya baru dapat direalisasikan dalam horizon waktu yang lebih panjang, sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan lingkungan harus ditanggung perusahaan pada periode berjalan. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa penerapan green accounting pada penelitian ini justru berasosiasi negatif dengan kinerja keuangan, sebab alokasi dana untuk aktivitas lingkungan masih meningkatkan beban perusahaan dan pada akhirnya menekan laba yang diperoleh. Kesimpulan tersebut konsisten dengan temuan Ramadhani et al. (2022), yang mengidentifikasi green accounting sebagai salah satu determinan kinerja keuangan.

4. KESIMPULAN

Kajian ini diarahkan pada pengujian determinan kinerja keuangan emiten pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada rentang 2022–2024, dengan Good Corporate Governance (GCG), struktur modal, serta green accounting ditempatkan sebagai faktor penjelas. Estimasi melalui regresi linier berganda menggunakan 101 observasi yang telah melalui proses penanganan outlier menghasilkan temuan yang bervariasi antarkomponen. Dari perspektif tata kelola, proporsi saham yang berada dalam penguasaan manajemen berkorelasi positif secara signifikan dengan kinerja keuangan. Besaran koefisiennya mencapai 0,238 dan probabilitas signifikansi tercatat 0,040. Pola yang searah berlaku pada kepemilikan institusional, dengan koefisien 0,189 serta tingkat signifikansi 0,044, sehingga peningkatan kepemilikan tersebut berkaitan dengan perbaikan kinerja. Sebaliknya, independensi dewan komisaris belum memperoleh dukungan statistik yang memadai; koefisien -0,057 disertai signifikansi 0,519. Pada dimensi pendanaan, struktur modal memperlihatkan efek berlawanan dan signifikan, tercermin melalui koefisien -0,045 dengan nilai signifikansi 0,012. Pengujian terhadap green accounting berdasarkan biaya lingkungan turut menghasilkan pengaruh negatif yang signifikan. Hubungan tersebut ditunjukkan oleh koefisien -0,443 dan signifikansi 0,006, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pengeluaran lingkungan dalam sampel berkaitan dengan penurunan kinerja keuangan perusahaan. Temuan agregat memperlihatkan bahwa kinerja keuangan merespons secara berbeda terhadap setiap determinan yang diuji.

Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini masih perlu dipahami dengan mempertimbangkan beberapa batasan yang ada pada proses penelitian. Penggunaan perusahaan pertambangan sebagai objek serta rentang observasi selama tiga tahun membuat hasil yang diperoleh belum sepenuhnya mencerminkan perubahan kinerja keuangan dalam periode yang lebih panjang. Kondisi tersebut juga menyebabkan penerapan hasil penelitian pada sektor industri lain perlu dilakukan secara hati-hati karena setiap sektor memiliki karakteristik yang berbeda. Keterbatasan lainnya terlihat dari jumlah faktor yang dimasukkan ke dalam model, sehingga pengaruh aspek tertentu yang mungkin berhubungan dengan kinerja keuangan belum dapat diketahui. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang dan mencakup sektor perusahaan yang lebih beragam. Variabel ukuran perusahaan, likuiditas, kinerja lingkungan, serta komite audit juga dapat dipertimbangkan agar analisis mengenai determinan kinerja keuangan menjadi lebih luas dan mampu memberikan hasil yang lebih komprehensif.

5. REFERENCES

Agatha, B. R., Nurlaela, S., & Samrotun, Y. C. (2020). Kepemilikan Manajerial, Institusional,

Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kinerja Keuangan Perusahaan Food and Beverage. *E-Jurnal Akuntansi*, *30*(7), 1811-1826.

Agustin, M. W., & Sari, I. R. (2024). Optimalisasi Intellectual Capital dan Implementasi Green Accounting dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, *4*(2), 874–882. https://doi.org/10.37481/jmeb.v4i2.838

Amanta, H. P., Wahyuni, R. N., & Firmansyah, A. (2022). Peran Kebijakan Utang Dalam Respon Investor Aset Pertambangan*,* Aset Tetap Dan Ukuran Perusahaan*. Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN), 4*(1), 112–121. https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1.165

Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh Penerapan *Green accounting* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, Vol. 14, No. 2.

Arbino, L. S. S., & Francis (2020). PENGARUH GREEN ACCOUNTING DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2023. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, *8*(1), 1285–1293.

Ariyani, B. (2023). *Analisis Pemahaman Dan Kepedulian Dalam Penerapan Green Accounting (Studi Kasus Pada Objek Pariwisata Marjoly Analisis Pemahaman Dan Kepedulian Dalam Penerapan Green Accounting (Studi Kasus.* 17–20. http://repo.stie-pembangunan.ac.id/id/eprint/500*.*

Bella, S. Q. F (2020). PENERAPAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP KINERJA KEUANGAN. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, *12*(2), 94–99.

Bululung, W., Prang, J. D., & Mongi, C. E. (2022). Analisis Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Daerah di Kota Manado Sulawesi Utara. *D'Cartesian, 10*(2), 40-46. https://doi.org/10.35799/dc.10.2.2021.34700.

Fajar, G. I., Santoso, S. B., Haryanto, E., Eko, S., & Santoso, B. (2025). *Pengaruh Leverage , Ukuran Perusahaan , Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Tambang Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di ISSI Tahun 2020-2023)*. *5*(6), 1328–1338.

Handayani, Sulastri Riski., Utiyati, Sri. 2021. Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Otomotif. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. Vol 10, No. 6, pp 1-16.

Handayani, Y. C. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, 10*(11), 1-16.

Hartina, Goso, G., & Palatte, M. H. (2023). Analisis DampakLiterasi KeuangandanKeuangan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM. *SEIKO : Journal of Manag ement & Business*, *6*(1), 644–651. https://doi.org/10.37531/sejaman.v6i1.3874

Hayaah, A. N. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi UNTAN (KIAFE)*, *1*(2), 121–140.

Limanseto, H. (2021, May 27). *Pemerintah Tekankan Pentingnya Penerapan GCG untuk Keberlanjutan Bisnis dan Upaya Menarik Investasi - Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia.* Ekon.Go.Id. https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3025/pemerintah-tekankan-pentingnya-penerapan-gcg-untuk-keberlanjutan-bisnis-dan-upaya-menarik-investasi

Marpaung, J., Sudjiman, L. S., & Malau, H. (2026). Pengaruh Penerapan Green Accounting, dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *5*(1), 12799–12806. https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7859

Mustofa, A. J. G., & Murtanto. (2024). Pengaruh Green Accounting, Environmental Performance, Good Corporate Governance, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Performance. *Ekonomi Digital*, *2*(2), 97–108. https://doi.org/10.55837/ed.v2i2.105

Nggraeni, R. N. A,. Mande, H., Suryanto, N. R., & Raheni, C. (2023). The Effect of Green Accounting on Company Performance with Good Coorporate Governance as Moderating Variable. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal,* 6(3), 2134–2141. https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.59930.

Noor, J. (2024). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.

Penggabean, R. R., & Deviarti, H. (2021, April 24). EVALUASI PENGUNGKAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DALAM PRESPEKTIF PT TIMAH (PERSERO) TBL. *Vol 3.*

Qatrunnada, R. C. (2023). Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Industri Semen, Kimia Dan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2022. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *3*(2), 3149–3160. https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17853

Ramadhani, K., Saputra, M. S., & Wahyuni, L. (2022). Pengaruh Penerapan *Green accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 227-242.

Salsabila, M. S. B., & Ida, B. K. B. (2024). PENGARUH PENERAPAN KINERJA LINGKUNGAN GREEN ACCOUNTING DAN PROFITABILITAS, TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA SUB SEKTOR SEMEN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2021-2023. *Brilian Dinamis Akuntansi Audit*, *6*(3), 57–77. https://journalpedia.com/1/index.php/bdaa/index

Sujarweni, V. W. (2024). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sumarsono, T., Suratman, A., Gusmiarni, & Erlangga, A. (2020). Mekanisme Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal UMJ*, 2-15.

Titania, H., & Taqwa, S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *5*(3), 1224–1238. https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.795

Utami, N. W. S., & I. P. E. Arizona., & Made, S. P. A. (2025). Pengaruh Modal Intelektual, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2020-2022 di BEI. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, *7*(1), 95–110.

Welly, Y., Loist, C., Wijaya, A., Sisca, S., & Sianipar, M. Y. (2022). Factors Influencing the Interest of Accounting Students' Career as Public Accountant: Work Environment as Moderators. E- Jurnal Akuntansi, 32(2), 3684. https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i02.p07.

Widyatama, J. C., & Radianto, W. E. D. (2024). ANALISIS KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP EFISIENSI INVESTASI PADA SAHAM SRI KEHATI. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, *6*(1). https://doi.org/10.37715/mapi.v6i1.4751

Wiyanta, F. A. (2021). Pengaruh Downsizing terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Produktivitas Karyawan sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, *9*(2). https://doi.org/10.26740/akunesa.v9n2.p%p

Zahidah, D. A., & Aris, M. A. (2024). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar

di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022). *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *5*(1), 311–328